

PENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIF LEARNING TYPE THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Cucu Hendrayani

SMP Negeri 6 Kota Bogor

Jalan Dr. Semeru Gg. Kelor No. 4 Kecamatan Bogor Barat

cucuhendrayani1967@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model *cooperatif learning type Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. (2) Untuk mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia setelah menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VIII A semester 2 SMP Negeri 6 Kota Bogor. Sebelum menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 66,76 terjadi peningkatan setelah menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* menjadi 74,41 pada siklus 1 dan 81,62 pada siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperatif learning type Think Pair Share* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model *cooperatif learning type Think Pair Share* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Model Cooperatif Learning Type Think Pair Share.

1. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan sesungguhnya telah banyak dibicarakan oleh para ahli pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan dalam pengajaran dipandang sebagai suatu kerja sama antara berbagai unsur atau komponen pengajaran. Komponen pengajaran yang dimaksud adalah tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang akan diajarkan, peserta didik yang akan belajar, guru yang akan mengajar, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, strategi pembelajaran, metode dan model yang digunakan, media pengajaran, serta penilaian atau evaluasi. Komponen-komponen pengajaran tersebut saling berhubungan dan merupakan kesatuan untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Jadi seorang guru sebagai pendidik hendaknya memperhatikan faktor tujuan yang akan dicapai.

Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran tidak lepas dari penggunaan metode dan model yang sesuai. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan maupun faktor-faktor lain yang dijadikan sebagai sistem kegiatan belajar mengajar (KBM). Karena antara model dan metode pembelajaran serta tujuan pembelajaran berhubungan dalam proses penyampaian pelajaran. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memilih model pembelajaran dengan memperhatikan pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor seperti materi pelajaran, faktor peserta didik, faktor guru, faktor situasi dan kondisi serta faktor fasilitas yang tersedia.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam pelaksanaannya membutuhkan metode dan model pembelajaran yang tepat untuk menghantarkan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga apa yang disampaikan akan tertanam dan mudah diingat serta mudah dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil test awal di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor menyangkut masalah belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia KKM yang telah ditentukan 75 diketahui masih

menunjukkan hasil yang belum maksimal dimana 22 peserta didik (64,71%) masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal dan hanya 12 peserta didik (35,29%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai rata-rata kelas 66,67. Hal ini disebabkan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih konvensional dan selalu menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik pasif dan kurang gairah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik agar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal maka diperlukan suatu langkah yang salah satunya adalah penggunaan strategi belajar kooperatif dan gaya belajar yang baik, salah satunya dengan menggunakan Model *cooperatif learning type Think Pair Share*.

Keunggulan model *cooperatif learning type Think Pair Share*. menurut Trianto dalam Arends (1997) adalah Model *Think Pair Share* merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Peserta didik meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pair*), kemudian berbagi dalam kelompok (*share*). Setiap peserta didik saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersamasama mencari solusinya.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui model *cooperatif learning type Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.
- 2) Untuk mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.
- 3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia setelah

menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

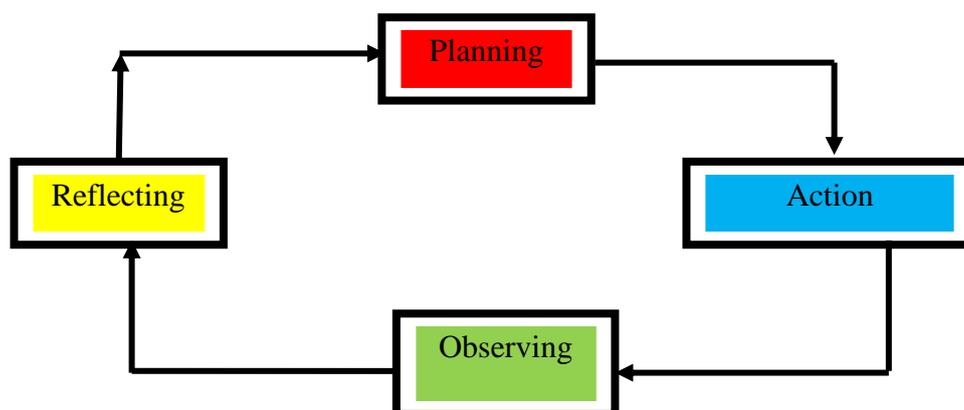
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kota Bogor Jalan Dr. Semeru Gg. Kelor No. 4 Kecamatan Bogor Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2019.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor berjumlah 34 siswa. Adapun mata pelajaran yang menjadi obyek penelitian adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Secara visual, tatap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin

Secara garis besar tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*Planning*) Tahap perencanaan adalah rincian operasional tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan
- 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*) merupakan Tahap pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan appersepsi tanya jawab, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi.
- 3) Pengamatan (*Observation*) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pengamatan pada aktivitas yang dilakukan semua peserta didik yang menjadi subyek penelitian serta aktivitas guru.
- 4) Refleksi (*Reflection*)

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Demikian tahap kegiatan terus berulang sehingga membentuk siklus yang satu ke siklus kedua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai.

3. HASIL PENELITIAN

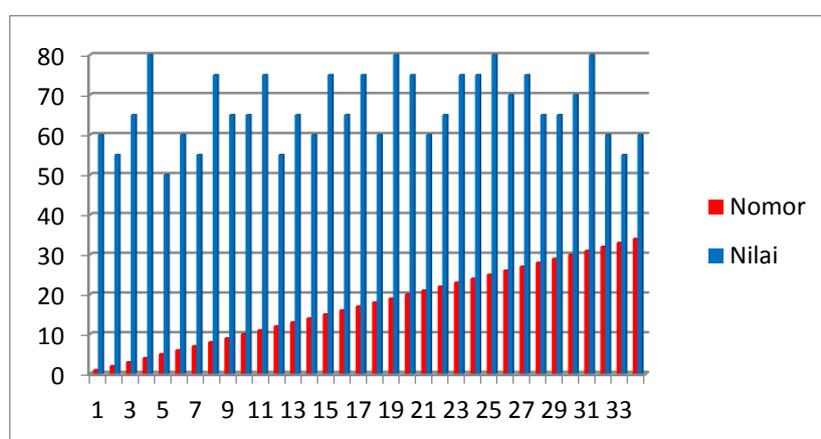
Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* disebabkan karena dalam pembelajaran dengan model *cooperatif learning type Think Pair Share* tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan pendapatnya secara langsung maupun tidak langsung dalam KBM, dan peserta didik mampu memecahkan soal yang diberikan guru secara bersama-sama.

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diputuskanlah untuk menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* pada mata

pelajaran IPS tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Nilai tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *cooepratif learning type Think Pair Share*. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar pada pra siklus tersaji pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 66,76 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 12 peserta didik atau 35,29% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia masih tergolong rendah.

B. Deskripsi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan pada siklus 1 terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2. Pertemuan 1 dan 2 dengan waktu tiap pertemuan dilaksanakan 2×40 menit (dua jam pelajaran).

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini dilakukan diskusi dengan observer mengenai materi pembelajaran yang akan disajikan serta alat penunjang lain yang perlu digunakan seperti

merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pokok bahasan Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia dengan mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

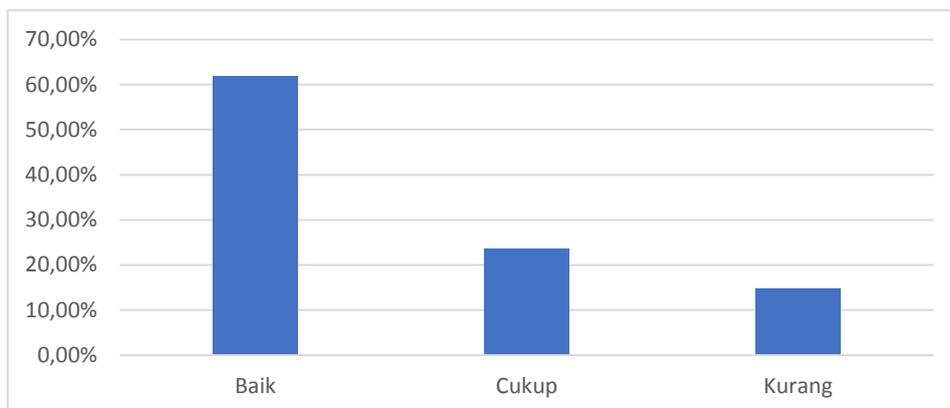
Pelaksanaan pada siklus 1 terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2. Pertemuan 1 dan 2 dengan waktu tiap pertemuan 80 menit (dua jam pelajaran). Pada pertemuan 1 dilaksanakan guru memberi pertanyaan pada peserta didik (*think*) peserta didik selalu menjawab secara bersama-sama, tapi ketika guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab, peserta didik cenderung malu dan takut karena pada saat peserta didik menjawab dengan jawaban salah, sebagian besar peserta didik mengejek dan mengolok-olok jawaban peserta didik, sehingga peserta didik cenderung malu dan takut dalam menjawab. Sehingga guru perlu memberi pengertian pada peserta didik lain untuk menghargai jawaban dari teman-teman mereka, salah atau pun benar. Saat diskusi kelompok (*pair*) guru tidak membagi kelompok tetapi peserta didik memilih sendiri kelompoknya dan Ketika presentasi (*share*) berlangsung kelompok hanya membacakan hasil kelompok, kelompok lain hanya mendengarkan, ketika guru meminta peserta didik untuk bertanya, memberi pendapat atau tanggapan hanya sebagian peserta didik yang mau bertanya, memberi pendapat atau tanggapan, sehingga guru perlu memberikan pancingan pertanyaan dan motivasi kepada peserta didik.

3) Hasil Pengamatan/Observasi

Dari hasil observasi siklus 1, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning type TPS* pada siklus 1, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi pelajaran dan guru kurang mampu memotivasi peserta didik.

Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan

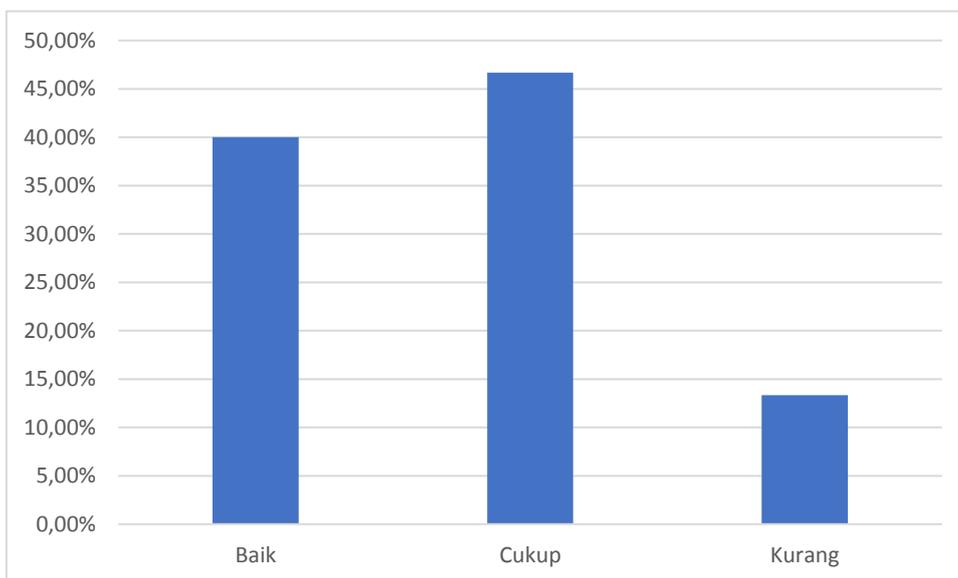
latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung, Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan peserta didik pada siklus 1 tersaji pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Keaktifan Peserta didik Pada Siklus 1

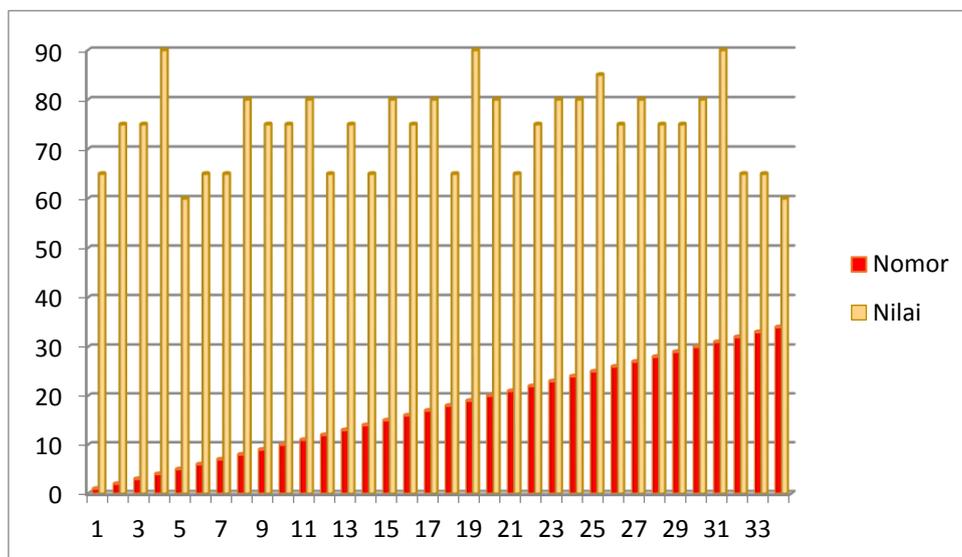
Data mengenai aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa 21 peserta didik (61,76%) sudah baik keaktifannya dalam mengikuti KBM. Sedangkan 8 peserta didik (23,53%) cukup keaktifannya dalam mengikuti KB dan 5 peserta didik (14,71%) kurang termotivasi dalam mengikuti KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus I disajikan dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Aktivitas Guru Pada Siklus 1

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 74,41 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 23 orang atau 67,65% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM 11 orang atau 32,35%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

4) Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus 1. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model *cooperatif learning type Think Pair Share*. Dengan adanya kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam KBM untuk siklus 2. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih memotivasi peserta didik dalam mengikuti KBM.

Selain itu guru harus dapat menjelaskan tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada peserta didik dan guru dapat mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar terlibat dan aktif dalam KBM.

C. Deskripsi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pada siklus 2 ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2. Pertemuan 1 dan 2 dengan waktu tiap pertemuan dilaksanakan 2×40 menit (dua jam pelajaran).

1) Tahap Perencanaan

Setelah melihat kekurangan dan keberhasilan dalam siklus 1, perencanaan pembelajaran pada siklus 2 ini sebagai penyempurnaan dan tindak lanjut dari kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Siklus 2 akan dilaksanakan seperti siklus 1 yaitu dengan 2 kali pertemuan tapi yang membedakan adalah pada kegiatan pembelajaran dalam berkelompok masing-masing kelompok anggotanya berbeda dengan anggota kelompok pada siklus 1.

Sebelum mengajar maka peneliti menyiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran. Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pokok bahasan Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia, mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan, misalnya lembar kerja peserta didik (LKS), buku pelajaran, serta gambar-gambar/foto-foto persiapan proklamasi Indonesia. Kemudian peneliti menyerahkan RPP kepada observer untuk mempelajarinya.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus 2 terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2 dengan waktu tiap pertemuan 80 menit (dua jam pelajaran). Pada siklus 2 pertemuan 1 guru sudah jelas dalam menyampaikan langkah pembelajaran, guru pada saat mengajar sudah lebih optimal dalam membimbing peserta didik pada saat diskusi kelompok, persiapan guru sebelum mengajar sudah lebih optimal, adanya ketegasan guru saat menegur peserta didik yang melakukan kegiatan diluar kegiatan pembelajaran, saat menyusun kesimpulan telah melibatkan peserta didik.

Siklus 2 pada pertemuan 2 sebagai tindak lanjut dan perbaikan proses pembelajaran pada pertemuan 1. Siklus 2 pertemuan 1 dan 2 semua sintaks terlaksana semua, karena guru sudah lebih jelas dan paham dengan model *cooperatif learning type Think Pair Share*.

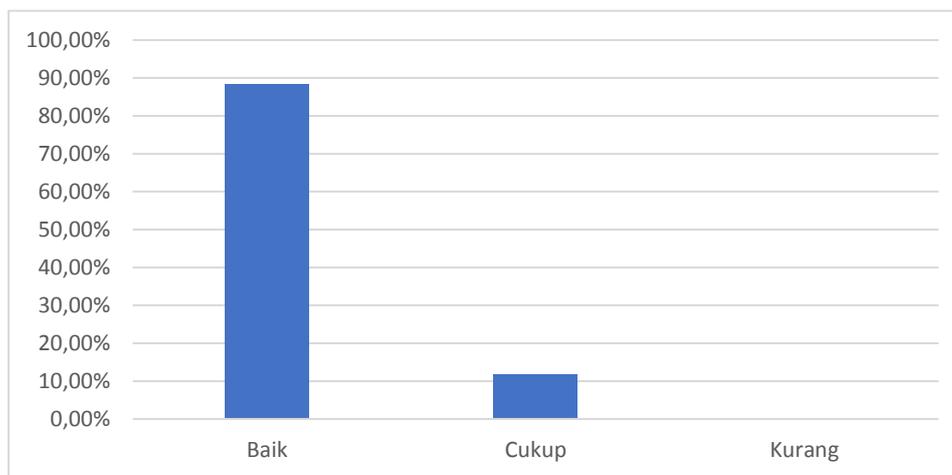
Pertemuan selanjutnya guru memberikan soal evaluasi sebagai tes tertulis untuk mengetahui kemampuan mereka tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

3) Hasil Pengamatan/Observasi

Dari hasil observasi siklus 2, guru telah melakukan perbaikan-perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik dalam KBM dengan mengoptimalkan penggunaan model *cooperative learning type Think Pair Share*, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti KBM. Dengan mengoptimalkan model *cooperative learning type Think Pair Share*, maka kemampuan peserta didik untuk Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia lebih meningkat dari siklus 1. Selain itu guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang materi pelajaran.

Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung

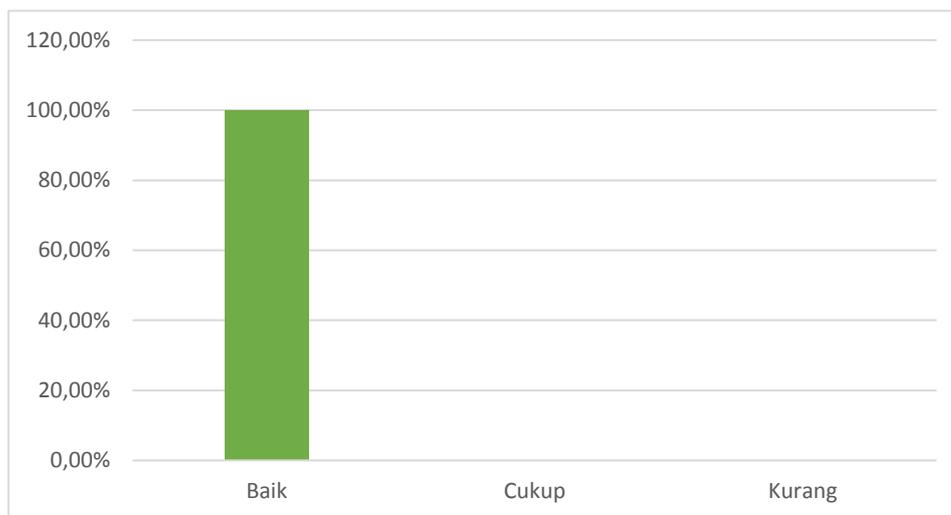
Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan peserta didik pada siklus II tersaji pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5 Keaktifan Peserta didik Pada Siklus II

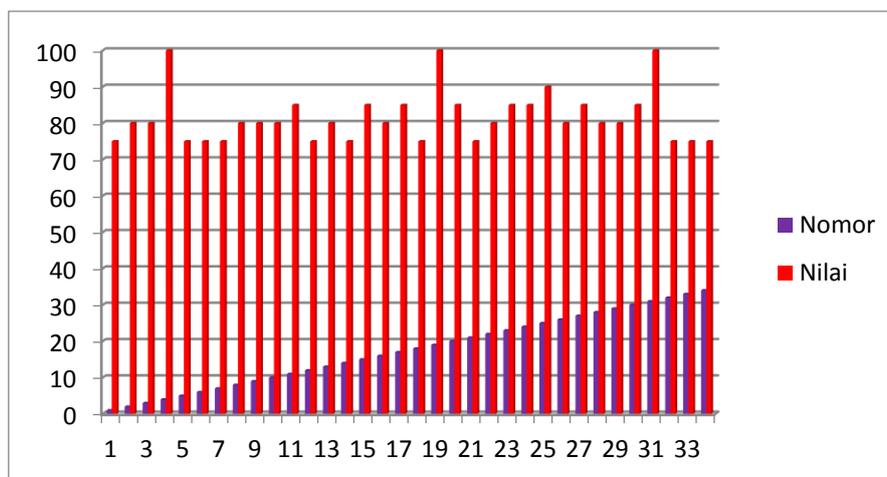
Dari Gambar 5 di atas mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh 88,24% atau 30 peserta didik termotivasi dalam mengikuti KBM, sedangkan 11,76% atau 4 peserta didik cukup termotivasi dalam mengikuti KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 7 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 81,62 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 34 orang atau 100% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

4) Refleksi

Dari data di atas dapat diinformasikan bahwa hampir seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type Think Pair Share* dengan bukti rata-rata nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 81,62 sedangkan nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi 100. Hampir seluruh peserta didik (34 orang) menyukai tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia sudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini hampir semua peserta didik 88,24% atau 30 peserta didik dari 34 peserta didik sangat baik mengikuti pelajaran. Hanya 11,76% atau 4 peserta didik yang kadang-kadang aktif. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi ini. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model *cooperative learning type Think Pair Share*.

4. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor tahun pelajaran 2018/2019 bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- a. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor dengan menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share*
- b. Penggunaan model *cooperatif learning type Think Pair Share* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I meningkat menjadi 67,65% atau 23 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 34 peserta didik yang nilainya di atas KKM. Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 61,76% atau 21 peserta didik yang aktif, 23,53% peserta atau 8 peserta didik cukup aktif dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 14,71% atau 5 peserta didik. Setelah guru

memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,24% atau 30 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,76% atau 4 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

- c. Hasil belajar mata pelajaran IPS khususnya tentang Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor sebelum menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share* mempunyai nilai rata-rata 66,76. Pada saat pembelajaran diubah dengan menggunakan model *cooperatif learning type Think Pair Share*, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 74,41 pada siklus I dan 81,62 pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran*, Bandung: Sanunus.
- Dimiyati dan Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Instruktur SD/MI Propinsi Jawa Barat. (2002). *Bahan Pelatihan Profesionalisme Guru SD/MI Tingkat Kabupaten*, Bogor: Disdik Kabupaten Bogor.
- Jauhar M. (2011). *Implementasi Paikem*, Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Musfiqon. (2011). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Muslihuddin, (2011). *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, Bandung: Rizqi Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 *tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016, *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016, *Standar Isi*, Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016, *Standar Proses*, Jakarta: Kemendikbud.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada..
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

- Setiawan, I. (2013). *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas VIII*, Jakarta: Kemendikbud.
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, E. (2009). *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Sutarto Dkk. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: CV. Kemilau Ilmu Semesta.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tu'u, T. (2014). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.